

**RELIGIUSITAS WARIA LANSIA SEBAGAI PERSIAPAN
MENGHADAPI KEMATIAN DITINJAU DARI KONSEP DIRI DI
PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA**



Oleh:
Andi Meldayani
NIM: 20200012052

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M.A.) Bidang Bimbingan Konseling Islam Program
Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam**

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1071/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : RELIGIUSITAS WARIA LANSIA SEBAGAI PERSIAPAN MENGHADAPI
KEMATIAN DITINJAU DARI KONSEP DIRI DI PESANTREN WARIA AL FATAH
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANDI MELDAYANI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012052
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Oktober 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I

SIGNED

Valid ID: 636dae538647



Penguji II

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.

SIGNED

Valid ID: 63649733ce9a2



Penguji III

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.

SIGNED

Valid ID: 636ca006ceeb5



Yogyakarta, 27 Oktober 2022

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 636df1ee422e5

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Meldayani
NIM : 20200012052
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Andi Meldayani
NIM. 20200012052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Meldayani
NIM : 20200012052
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,


Andi Meldayani
NIM. 20200012052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamuálaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Religiusitas Waria Lansia sebagai Persiapan Menghadapi Kematian Ditinjau dari Konsep Diri di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta

Yang ditulis oleh:

Nama : Andi Meldayani
NIM : 20200012052
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamuálaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Oktober 2022

Pembimbing,



Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.

NIP. 196812082000031001

ABSTRAK

Kecemasan terhadap kematian dapat dirasakan oleh siapa saja, termasuk oleh waria yang sedang memasuki fase lansia di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Para santri di pesantren ini dan seluruh ikatan waria sepakat bahwa waria yang telah menginjak usia 55 tahun ke atas akan memasuki fase lansia. Berdasarkan latar belakang ini, tujuan dari tesis ini adalah untuk mengetahui sikap religiusitas waria lansia muslim dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian ditinjau dari konsep diri di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan yakni teori religiusitas oleh Glock dan Stark, serta teori konsep diri oleh Carl Rogers. Penelitian ini melibatkan lima informan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yakni pengumpulan data, analisis, penyajian, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data sumber dan triangulasi data metode.

Hasil penelitian dari tesis ini diketahui 5 informan telah meyakini kematian merupakan sesuatu yang pasti dan nyata, dan juga bahwa dari seluruh informan terdapat seorang informan memiliki tingkat kecemasan yang sedang, seorang informan tidak memiliki kecemasan, dan tiga informan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap kematian. Selanjutnya, secara *ideal* dan *real self* empat informan merasa belum sesuai dan seorang informan telah sesuai. Hasil juga menunjukkan bahwa 5 informan telah melaksanakan kegiatan religius, di mana 5 informan melaksanakan ibadah layaknya laki-laki. Dipahami bahwa seluruh informan telah sesuai *ideal* dan *real self* ketika melaksanakan ibadah dan menggunakan pakaian beribadah layaknya laki-laki. Selanjutnya hasil memaparkan bahwa seluruh informan merasakan ketenangan jiwa jika telah melaksanakan ibadah, secara *ideal* dan *real self* mereka menyatakan telah sesuai. Diketahui empat informan memiliki minim pengetahuan tentang kematian dan akhirat serta pemulasaran jenazah, dan seorang informan telah cukup memahami hal tersebut. Secara *ideal* dan *real self* mereka merasa belum sesuai. Seluruh informan banyak melakukan kegiatan sosial untuk memperbanyak amal ibadah. Secara *ideal* dan *real self* mereka merasa telah sesuai.

Kata Kunci: Religiusitas, Konsep Diri, Kematian, *Ideal*, *Real self*, Al Fatah

MOTTO

Jiwa yang besar adalah jiwa yang mampu bertanggung jawab atas kesalahan atau kelalaian yang dilakukan.

-Andi Meldayani-

Silakan berteman dengan siapa pun, namun pilihlah satu atau dua orang yang menjadi kepercayaan atas dirimu sebagai penyemangat hidupmu.

-Andi Meldayani-

Hidup hanya sekali dan mati hanya sekali gunakanlah waktumu sebaik mungkin untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

-Andi Meldayani-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan tesis ini, secara khusus, kepada Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Segala puji dan syukur peneliti senantiasa haturkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tesis yang berjudul “Religiusitas Waria Lansia sebagai Persiapan Menghadapi Kematian Ditinjau dari Konsep Diri di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Studi Program Strata dua (S2) untuk memperoleh gelar *Master of Art* (M.A.) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Pascasarjana, Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Ada banyak pihak yang memberikan dukungan selama proses penelitian tesis ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak, baik perorangan maupun lembaga, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penelitian tesis ini, di antaranya kepada:

1. Prof. Dr.phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi

Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) dan Najib Kailani, Ph.D. selaku Sekretaris Prodi.

4. Terima kasihku kepada Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D. sebagai dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu, bimbingan, motivasi, dan kebijakan yang telah diberikan hingga penulis dapat merealisasikan penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staff Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen yang pernah mengampu mata kuliah di kelas konsentrasi BKI.
6. Kepada pimpinan dan seluruh informan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktu untuk membantu penulis selama proses pengumpulan data.
7. Kepada Ayahanda Andi Munta dan Ibunda Andi Murni selaku orang tua penulis dan saudara-saudara serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa, motivasi, bimbingan dan nasihat-nasihat kepada penulis.
8. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan konsentrasi BKI Angkatan 2020/Genap, terima kasih atas kenangan, kebahagiaan, dan pertemuan singkat yang begitu penuh makna. Melalui rekan-rekan, penulis mendapatkan banyak pelajaran hidup yang berharga mulai dari cerita pengalaman rekan-rekan, *problem solving* tiap individu, diskusi ringan-berat, perjalanan menikmati indahnnya kota Yogyakarta yang begitu istimewa, dan terima kasih telah menemani proses pendewasaan

penulis selama berjuang di Yogyakarta.

penulis sadar bahwa dalam penulisan tesis ini penulis masih memiliki banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan oleh penulis karena sesungguhnya kesalahan dapat dilakukan oleh penulis sedangkan kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Akhir kata semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 17 Oktober 2022

Penulis,



Andi Meldayani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	15
1. Konsep Diri	15
2. Makna Religiusitas	20
3. Religiusitas Ditinjau dari Konsep Diri	25
4. Kematian dalam Perspektif Islam	27

F. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian.....	30
2. Subjek Penelitian.....	32
3. Lokasi Penelitian	33
4. Teknik Pengumpulan Data	34
5. Teknik Analisis Data.....	36
6. Keabsahan Data.....	37
G. Sistematika Penelitian.....	38
BAB II: PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA.....	40
A. Struktur Kepengurusan	44
B. Letak Geografis.....	45
C. Waria <i>Crisis Center</i> Pesantren Waria AL Fatah Yogyakarta	46
D. <i>Senior Support Center</i> di Pesantren Waria AL Fatah.....	47
BAB III: RELIGIUSITAS WARIA LANSIA SEBAGAI PERSIAPAN	
MENGHADAPI KEMATIAN DITINJAU DARI KONSEP DIRI DI	
PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA	50
A. Pendahuluan.....	50
B. Religiusitas Menghadapi Kematian: Ditinjau dari Konsep Diri	52
1. <i>Belief/Keyakinan</i>	57
2. Praktik Religiusitas	61
3. Pengalaman Religiusitas	65
4. Pengetahuan	69
5. <i>Religiusitas effect</i>	73

C. Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Waria Lansia.....	77
BAB IV: PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
DAFTAR LAMPIRAN.....	87
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Subjek Penelitian	33
Tabel 2	Jadwal Penelitian	33
Tabel 3	Religiusitas Waria Lansia Ditinjau dari Konsep Diri	54



DAFTAR SINGKATAN

TBC	: <i>Tuberkulosis</i>
HIV/AIDS	: <i>Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
WCC	: <i>Waria Crisis Center</i>
PSK	: Pekerja Seks Komersial
Ponpes	: Pondok Pesantren
WRI	: Persatuan Waria Republik Indonesia
SSC	: <i>Senior Support Center</i>
UNISNU	: Universitas Islam Nahdatul Ulama
UGM	: Universitas Gadjah Mada
LBH	: Lembaga Bantuan Hukum
Lansia	: Lanjut Usia
Waria	: Wanita Pria

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waria hidup tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Banyak di antara mereka mengalami berbagai penolakan baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar.¹ Oleh sebagian orang, tingkah laku dan sikap waria di kalangan masyarakat dianggap sebagai penyimpangan, pelanggaran heteronormativitas, dan melawan kodrat yang telah Allah tetapkan pada mereka.² Penyimpangan, entah itu individual maupun sosial, yang telah menjadi pilihan hidup kaum marginal ini mengakibatkan banyak waria sering mengalami tindak diskriminasi hingga ujaran-ujaran kebencian (*hate speeches*) secara verbal maupun nonverbal dari masyarakat.

Waria itu sama seperti manusia normal pada umumnya memiliki perasaan dan mental yang perlu dijaga harkat dan martabatnya. Mereka membutuhkan konsep diri positif sebagai penguatan mental agar bisa bertahan hidup. Karena kehilangan martabat dan menjadi terisolasi (*self alienation*) di masyarakat, tidak heran jika banyak waria memutuskan untuk pergi dan memulai kehidupan baru secara mandiri di kota lain.³ Meskipun waria telah berpindah lokasi tempat tinggal, mereka tetap saja mengalami diskriminasi

¹ Diyala Gelarina, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta," *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 2, no. 1 (2016): 31–59.

² Reza Ahmad Zahid, "Aktualisasi Komitmen Beragama Waria Kota Kediri," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2020): 217–232.

³ Harpan Mulia, "Gender dan Orientasi Seksual Waria: Faktor Pembentukannya pada Lingkungan Keluarga," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2021): 55–67.

dari masyarakat. Melalui perjalanan hidup mereka banyak kaum waria yang telah memiliki konsep diri positif untuk menepis setiap stigma negatif masyarakat.⁴ Terbentuknya konsep diri positif mampu membuat kaum waria terus bertahan hidup dengan cara bekerja di salon, berjualan, dan beberapa profesi lainnya.

Selain kegiatan bekerja, kaum waria juga memiliki komunitas-komunitas yang tersebar di Indonesia. Komunitas tersebut dibuat untuk menyelamatkan kaum waria yang tidak memiliki tempat tinggal, hidup nomaden, mengalami kekerasan, mencari pekerjaan, atau bahkan tercerabut banyak hak mereka sebagai warga negara (*civil rights*). Komunitas waria banyak tersebar mulai dari komunitas kecil-besar, komunitas tertutup-terbuka, bahkan komunitas waria pun ada yang berbasis pesantren. Menariknya, komunitas yang berbasis pesantren ini dibuka secara terang-terangan dan legal. Komunitas pesantren waria ini juga menyediakan berbagai layanan mulai dari konsultasi, konseling, berusaha dalam bidang ekonomi, pelatihan *soft skills*, hingga pemberian ilmu keagamaan.⁵

Di seluruh wilayah Indonesia telah banyak dibuka komunitas khusus waria yang secara umum bagi siapa saja dan kaum waria yang ingin menjadi anggota. Komunitas waria di Indonesia yang terkenal saat ini di antaranya

⁴ Afaf Maulida, "Diskriminasi Internal Pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017): 155-192.

⁵ Inesty Kartikaningdryani, "Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (2019): 191-209.

adalah Pesantren Waria AL Fatah Yogyakarta,⁶ yang merupakan salah satu wadah bagi kaum waria baik waria muda hingga lansia untuk mengembangkan potensi dan belajar ilmu keagamaan. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini diharapkan agar kaum waria terutama waria lansia dapat memahami konsep diri mereka dalam memaknai setiap nilai-nilai religiusitas. Seseorang yang paham akan konsep dirinya dan semakin memahami makna religiusitas dapat memampukannya memiliki keyakinan dan penghayatan yang lebih dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.⁷

Religiusitas terutama pada lansia akan terbentuk jika ia meyakini dan menghayati setiap ketentuan dari Allah, salah satunya ketentuan terkait kematian. Religiusitas yang telah terbentuk dengan baik tentu akan membuat seseorang mampu memahami arah dan konsep diri mereka.⁸ Semakin seseorang mendekati diri kepada Allah, maka ia semakin memiliki potensi yang besar untuk mendapatkan pengaruh yang baik terutama dalam hal kesiapan dan kepasrahan diri menghadapi ajal.⁹

Oleh sebab itu, karena meyakini bahwa maut merupakan sesuatu yang telah pasti dan akan dialami oleh setiap umat manusia, hal ini akan membuat

⁶ Fatmawati, "Religiusitas Waria di Surabaya," *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 8, no. 2 (2019): 87-96.

⁷ Benny Prasetya dan M. Usman, "Makna Religiusitas bagi Kaum Waria," *Jurnal Studi and Undefined* 20, no. 1 (2020): 95-108.

⁸ Enny Fitria, "Hubungan Konsep Diri dan Religiusitas dengan Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lab IKIP Al Washliyah Medan," *Jurnal Pendidikan UMN* 2, no. 1 (2017): 70-77.

⁹ Ali Mursyid Azisi and Hayang Widhi, "Penyucian Diri dalam Agama Buddha, Hindu, dan Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2021): 1-23

seseorang semakin takut dan ingin selalu dekat kepada Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi:¹⁰

“Katakanlah, sesungguhnya kematian yang telah pasti dan kau terus berlari daripadanya, maka kematian itu pasti dan akan menemuimu, lalu engkau akan dikembalikan kepada Allah, yang Maha Mengetahui, Ghaib, dan yang Nyata, lalu Allah memberikanmu apa yang telah engkau kerjakan.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 8)

Berdasarkan firman Allah di atas, setiap hamba Allah yang bernyawa pasti akan mengalami kematian, namun kematian bukanlah final dari proses perjalanan hidup sebab ruh manusia akan tetap terus berjalan menghadap sang Ilahi. Kekhawatiran terhadap kematian bukan hanya sekadar mati dan dosa melainkan proses pada dimensi lain yang begitu panjang sehingga menyebabkan berbagai kecemasan. Adapun proses dimensi alam lain setelah kematian yakni mulai dari alam barzakh, yaumul ba'ats, yaumul mahsyar, yaumul hisab, dan seterusnya.¹¹

Dunia hanyalah tempat persinggahan dan akhirat adalah tujuan utamanya. Dapat kita pahami bahwa seseorang yang tidak memikirkan kematian bahkan cenderung menghindari kematian, maka sesungguhnya kematian itu nyata dan akan menghampiri seluruh umat manusia, namun pada kenyataannya masih banyak manusia yang tidak khawatir terhadap kematian dan akhirat, sehingga ketika mereka telah memasuki masa lanjut usia banyak di antara mereka baru menyadari ketidakberdayaan dan dosa-dosa di masa

¹⁰ Muhammad Arifin Ilham, *Kiat-Kiat Mempersiapkan Kematian Terindah*, Cet. 1, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 17.

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Mizan Publika 2015), 63-64.

lalu. Kematian dapat membuat seseorang terutama lansia rentan mengalami kecemasan dan kegelisahan, sehingga diperlukannya aktivitas religiusitas untuk meningkatkan konsep diri agar lansia dapat meredam rasa cemas yang sedang dialami.¹²

Berdasarkan observasi, Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta memiliki 70 orang anggota. Banyak di antara mereka telah memasuki fase lanjut usia (lansia). Menurut Hurlock dalam Ardhani dan Kurniawan, secara umum seseorang dapat dikategorikan lansia apabila mereka telah memasuki rentan usia 60-70 tahun.¹³ Namun, informasi yang peneliti dapatkan dari hasil diskusi dan kesepakatan bersama yang dilakukan oleh seluruh anggota waria Indonesia bahwa waria akan lebih cepat mengalami penuaan dikarenakan mereka memiliki banyak tekanan yang didapatkan secara bersamaan (*simultantly*). Jadi, apabila waria telah memasuki usia 55 tahun, maka mereka akan dimasukkan ke dalam kategori lansia.

Anggota waria yang telah memasuki fase lansia di Ponpes Al Fatah adalah mereka yang sedang pada usia senja, dan ini membuatnya merasakan berbagai macam penyesalan, terutama ketika mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan semasa muda. Selama berada di pesantren, waria lansia muslim tentu memiliki kekhawatiran dalam beberapa hal, seperti masalah duniawi, kurang maksimal dalam melaksanakan ibadah, dan ketakutan terhadap kematian. Kekhawatiran yang dirasakan tersebut menyebabkan banyak

¹² Ali Mursyid Azisi and Hayang Widhi, *Penyucian Diri dalam Agama*, 18.

¹³ Anindita Nova Ardhani dan Yudi Kurniawan, "Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Panti Wreda," *Jurnal Psikologi Integratif* 8, no. 1 (2020): 85-95.

anggota waria lansia rutin mengikuti Kegiatan religius di pesantren, dengan tujuan agar mereka dapat merasakan ketenangan jiwa.

Seseorang yang telah memasuki lansia rentan terhadap beberapa kegelisahan, seperti ketakutan terhadap dosa masa lalu, keterbatasan melakukan kegiatan seperti biasanya, bahkan kecemasan terhadap kematian.¹⁴ Sama halnya dengan kecemasan yang dialami oleh waria yang sedang menjalani fase lansia di asrama waria Pesantren Al Fatah Yogyakarta, observasi yang peneliti telah lakukan menyuratkan bahwa waria lansia muslim di pesantren tersebut memiliki kegelisahan, salah satunya, adalah rasa cemas dalam menghadapi kematian. Sebab itu, dengan adanya Kegiatan religius di pesantren, diharapkan dapat membantu waria lansia membentuk konsep diri positif agar mereka mampu menghayati nilai-nilai religiusitas secara utuh.

Setiap manusia memiliki dosa dan memiliki hak untuk bertaubat kepada sang Ilahi, begitu juga dengan waria lansia muslim di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, mereka memiliki hak untuk beragama dan bertawakal kepada Allah. Karena itu, banyak di antara mereka rutin mengikuti kegiatan keagamaan dengan harapan agar mereka mendapatkan ketenangan jiwa dan raga terutama memahami bahwa kematian akan datang kepada siapa saja, kapan pun, dan di mana pun.

¹⁴ Achmad Hamid Devid, Zakaria Ikhwan, dan Priharninuk, "Fenomenologi Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian dalam Perspektif Kebutuhan Spiritual di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang," *Jurnal EDUNURSING* 4, no. 1 (2020): 34-42.

Ajal, maut, dan kematian memang sering menyebabkan keresahan tersendiri bagi setiap insan, apalagi terhadap waria lansia, sehingga tidak heran banyak di antara mereka bersemangat dan aktif dalam menjalankan Kegiatan religius di pesantren. Semakin religius seseorang maka keadaan ini berpotensi menjadikan seseorang *being religious* dan bukan hanya sekedar *having religion*. Dengan religiusitas yang telah terbentuk maka konsep diri seseorang pun akan terbentuk dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa dimensi, seperti pengetahuan agama, pengalaman agama, keyakinan agama, dan pengamalan agama. Seseorang yang telah mengimplementasikan dimensi religiusitas tersebut tentu akan berpengaruh terhadap ideal dan *real self* seseorang.¹⁵

Penghayatan terhadap suatu religiusitas akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan, sebab orang yang telah berada di level kebermaknaan dalam agama dapat membuatnya sadar, dan setiap apa yang dilakukan mengandung nilai-nilai ketuhanan. Sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Religiusitas Waria Lansia sebagai Persiapan Menghadapi Kematian Ditinjau dari Konsep Diri di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Religiusitas waria lansia sebagai persiapan menghadapi kematian ditinjau dari konsep diri menjadi *urgent* untuk dipahami dan dihayati, guna memahami terkait pola berpikir dan keresahan yang dimiliki oleh informan

¹⁵ Zakiyah dan Darodjat Darodjat, “Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan: Studi pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2020): 76-78.

waria terkait kematian. Apalagi ketika seseorang telah memasuki masa lansia yang mana akan ada banyak hal yang perlu direnungi. Sebab itu, peneliti merasa tertantang untuk mengeksplorasi bagaimana religiusitas waria lansia muslim dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian ditinjau dari konsep diri di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap orang apalagi waria lansia tentu memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai kehidupannya sebagai seorang muslim, sehingga di sini peneliti berperan untuk menggali informasi terkait religiusitas waria lansia muslim dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian ditinjau dari konsep diri di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Selain dari tujuan, manfaat akademik dari penelitian ini yakni dapat menjadi sumbangsih pemikiran dari temuan-temuan di lapangan, dan dapat menunjukkan pandangan seorang waria lansia muslim mengenai konsep diri mereka dalam memaknai religiusitas. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan pada penelitian berikutnya baik dari segi konseptual maupun teoritisnya.

D. Kajian Pustaka

Konsep diri, religiusitas, dan kematian pada waria di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta telah banyak dikaji oleh riset-riset terdahulu. Konsep diri terbentuk bermula dari bagaimana kaum marginal waria dapat bertahan dari serangan stigmatisasi yang dilakukan oleh masyarakat yang kurang memahami perbedaan dalam lingkungan sosial yang pluralis. Stigmatisasi muncul dikarenakan adanya keresahan yang dialami oleh sebagian masyarakat

sehingga mengakibatkan kaum waria sering mendapatkan diskriminasi, pelecehan, dan target dari perilaku negatif lainnya. Selain dari stigmatisasi masyarakat terhadap kaum marginal ini, banyak di antara mereka mengalami konflik batin ketika mengingat dosa, Tuhan, dan kematian, apalagi jika waria telah memasuki fase lansia/lanjut usia.¹⁶

Cempaka Putrie Dimala menyatakan bahwa kebanyakan waria yang telah memasuki fase lansia memiliki perasaan cemas, terutama kecemasan terkait kematian dan perasaan bersalah terhadap dosa yang telah dilakukan selama ini. Karena itu, dengan terbentuknya konsep diri positif pada waria, terutama waria lansia, ini diharapkan dapat membuatnya memahami makna kehidupan yang tengah dijalani saat ini.¹⁷ Keresahan terkait dosa kepada Allah dan kematian menyebabkan kaum waria berusaha mendekati diri kepada sang Ilahi, sehingga hal ini membuat kaum waria secara perlahan memiliki konsep diri positif.

Konsep diri pada waria terbentuk bukan dikarenakan oleh faktor bawaan sejak lahir, melainkan melalui proses perjalanan hidup yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman pribadi, interaksi dengan lingkungan, dan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Membentuk konsep diri positif pada waria dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan pengetahuan dan

¹⁶ Naufal Zahra Safira Gunawan, Wiwi Widiastuti, dan Fitriyani Yulawati, "Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan* 6, no. 2 (2017): 162–177.

¹⁷ Cempaka Putrie Dimala, "Penerapan Logoterapi untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* pada Waria Lanjut Usia di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur," *Psychopedia* 1, no. 1 (2016): 11–22.

pengalaman nilai-nilai religiusitas.¹⁸ Waria yang telah lanjut usia berpotensi mengalami kegelisahan dalam menghadapi kematian, dan sebab itu, religiusitas berperan penting untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh waria lansia muslim.

Rahmawati dkk. menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk ketaatan seseorang kepada sang Pencipta, yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan ibadah-ibadah dan ritual-ritual keislaman. Selanjutnya, menurut Ghufron dan Risnawita, religiusitas memiliki lima dimensi yakni: keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, dan *effect* agama.¹⁹

Selain itu, Indar Widowati dkk. menjelaskan bahwa ketika seseorang ingin memasuki dimensi religiusitas diperlukan suatu aktivitas yang mendukung, misalnya, bimbingan rohani Islam. Hal ini dapat membuktikan bahwa pemberian dan pengamalan bimbingan rohani Islam dapat meningkatkan makna hidup, religiusitas, dan konsep diri pada pasien yang mengalami kecemasan karena mengingat kematian.²⁰ Dimensi religiusitas dapat dirasakan oleh siapa saja termasuk waria lansia. Seseorang yang terus mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah akan lebih mendekatkan diri kepada hamba-Nya. Semakin seseorang paham makna religiusitas hal ini

¹⁸ Novita Ashari, "Konsep Diri Waria: Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar," *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health* 2, no. 2 (2021): 167-179.

¹⁹ Rahmawati, Hadariansyah, dan Imadduddin, "Religiusitas pada Waria Usia Muda," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021): 51-68.

²⁰ Indar Widowati, Sri Hidayati, dan Afiyah Sri Harnany, "Pengaruh Logotherapy dan Aktivitas Spiritual terhadap Makna Hidup Lansia," *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 14, no. 2 (2018): 71-81.

dapat membantu seseorang untuk berpotensi menjadi pribadi yang saleh dan mengurangi rasa cemas terhadap kematian.

Menurut Walid Briki dkk.,²¹ religiusitas dapat memengaruhi konsep diri sehingga seseorang dapat melakukan pengendalian diri. Diri yang telah terkonsep akan membuat seseorang mampu secara efektif mencapai tujuan yang jelas dalam kehidupan. Religiusitas dapat memengaruhi pilihan, tujuan, dan kepentingan untuk diri mereka sendiri sedemikian rupa, misalnya mengatur sistem konsep, yaitu: menjadi muslim yang baik, memiliki prinsip, bersikap hormat, bertanggung jawab, sopan, dan disiplin. Selain itu, seseorang juga dapat membuat tujuan yang paling konkret, misalnya mengalihkan diri dari pikiran yang bermusuhan dengan cara membaca Al-Quran.

Selanjutnya para penulis, seperti Dinda Khairunnisa, Endang Sri Indra, serta Novi Manja Sari, dan Indriyati Eko Purwaningsih, membahas makna religiusitas bagi kaum waria. Agama Islam pada dasarnya telah menjelaskan bahwa *behavior* serta orientasi seksual waria merupakan suatu perilaku yang dilarang.²² Banyak di antara kaum waria telah mengetahui terkait dosa-dosa serta larangan menyerupai lawan jenis, hanya saja posisi kaum waria saat ini

²¹ Walid Briki et al., "Trait Self-Control, Identified-Introjected Religiosity and Health-Related-Feelings in Healthy Muslims: A Structural Equation Model Analysis," *PLoS ONE* 10, no. 5 (2015): 1-13.

²² Dinda Khairunnisa dan Endang Sri Indrawati, "Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," *Jurnal Empati* 6, no. 1 (2017): 104-110.

belum memiliki kemampuan untuk berubah, tetapi mereka tetap memiliki keresahan terhadap datangnya kehidupan akhirat.²³

Aris Pamungkas, Sri Wiyanti, dan Rin Widya Agustin menyatakan terdapat hubungan negatif yang cukup signifikan antara religiusitas dan kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Hal ini dapat dilihat melalui koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,005, $p < 0,05$. Diketahui bahwa nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,175 atau 17,5% yang artinya masih terdapat 82,5% variabel lain yang memengaruhi kecemasan menghadapi kematian.²⁴ Jadi dapat disimpulkan, bahwa dengan meningkatkan religiusitas pada lansia, maka lansia dapat meminimalisir tingkat kecemasan terhadap kematian. Hal ini disebabkan karena adanya keyakinan dan penjiwaan terhadap nilai-nilai religiusitas sehingga konsep diri mereka juga akan seimbang.

Religiusitas dan konsep diri pada lansia berpengaruh besar terhadap rendahnya kekhawatiran terhadap kematian, sama halnya dengan waria lansia. Waria lansia tentu dapat memiliki potensi untuk mendapatkan pengaruh positif terhadap efek dari Kegiatan religius, sehingga tidak menutup kemungkinan waria lansia dapat membentuk konsep diri yang positif.

Penelitian Błażek, Magdalena Besta, dan Tomaszorang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kejelasan konsep diri yang rendah, sedangkan

²³ Novi Manja Sari dan Indriyati Eko Purwaningsih Purwaningsih, "Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Waria di Yogyakarta," *Jurnal Spirits* 3, no. 1 (2017): 76–84.

²⁴ Aris Pamungkas, Sri Wiyanti, dan Rin Widya Agustin, "Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta," *Jurnal Sosial Agama* 1, no. 1 (2015): 1-10.

tingkat orientasi religiusitas ekstrinsik yang tinggi dapat menyebabkannya tidak memiliki petunjuk dari konsep dirinya. Bahkan ia juga tidak akan tahu apa yang mereka inginkan. Rendahnya konsep diri akan mengakibatkan seseorang mengalami masalah dalam menghayati religiusitas, perencanaan hidup, dan mencapai tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁵

Konsep diri sejatinya terbentuk melalui pengalaman-pengalaman kehidupan, jadi jika seseorang terutama waria lansia telah melaksanakan seluruh kegiatan/Aktivitas religius, maka hal ini akan membuat mereka dapat menentukan konsep diri seperti apa yang diinginkan. Konsep diri memang ada hubungannya dengan religiusitas, hanya saja tanpa adanya religiusitas pada seseorang tentu mereka akan merasa kebingungan dalam menjalankan kehidupan.

Konsep diri pada waria tentu akan berpengaruh pada kondisi mental mereka, apalagi jika konsep diri yang dibentuk berdasarkan pondasi-pondasi religiusitas. Noviana Falista Milandria dan Zaenal Abidin menyatakan bahwa konsep diri seseorang yang terbentuk karena adanya pengetahuan serta pemahaman terkait nilai religiusitas, yang akan memengaruhi tingkat spiritualnya.²⁶ Melalui pemahaman agama, waria dapat merasakan kenyamanan ketika beribadah dan bahkan mereka mencoba memperbaiki perilaku negatif mereka terhadap sesama makhluk sosial, dan terus berusaha

²⁵ Magdalena Błażek and Tomasz Besta, "Self-Concept Clarity and Religious Orientations: Prediction of Purpose in Life and Self-Esteem," *Journal of Religion and Health* 51, no. 3 (2012): 947-960.

²⁶ Noviana Falista Milandria dan Zaenal Abidin, *Spiritualitas pada Waria*, 217.

mendekatkan diri kepada sang Ilahi terlepas dari status mereka yang saat ini sebagai seorang waria/transgender.

Diketahui bahwa konsep atau rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih membahas tentang konsep diri dan religiusitas dalam konteks: kewajiban-kewajiban dalam beribadah, pengetahuan tentang dosa terhadap seorang hamba yang menyerupai lawan jenisnya, dan ilmu pengetahuan tentang agama. Selain itu, artikel-artikel sebelumnya telah membahas religiusitas waria dalam beberapa dimensi, seperti keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, dan efek agama.

Penelitian yang dilakukan sekarang ini fokus pada subyek penelitian yakni kesiapan waria lansia menghadapi kematian. Selain dari subjek penelitian, peneliti ingin menjelaskan konsep diri waria lansia terutama dalam hal: *ideal self* dan *real self*. Selain elemen konsep diri, terdapat beberapa dimensi religiusitas yang akan digali pada informan, seperti keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan/konsekuensi. Penelitian ini dirancang untuk mengintegrasikan antara teori religiusitas dan teori konsep diri terhadap waria lansia dalam menghadapi kematian di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Konsep diri

Waria merupakan bagian dari anggota masyarakat yang kerap mengalami penolakan sehingga hal ini membuat banyak kaum waria mengalami konflik batin, emosi yang tidak stabil, dan pikiran negatif yang disebabkan oleh penolakan identitas dan rendahnya ekonomi. Didapatkan fakta bahwa mayoritas waria menghabiskan waktu di jalanan hingga bekerja di dunia malam akibat lemahnya finansial mereka,²⁷ dan tekanan demi tekanan yang dialami oleh waria dapat menyebabkan mereka mengalami penuaan dini secara mental.

Selain dari tekanan, banyak kaum waria memilih mengonsumsi obat-obatan untuk meningkatkan semangat kerja dan memperindah tubuh agar semakin menyerupai wanita. Obat-obatan yang sering dikonsumsi tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami penuaan dini secara fisik.²⁸ Berdasarkan pola hidup yang kurang sehat, tekanan-tekanan, dan obat-obatan yang telah menjadi *habit* kaum waria, tidak heran jika banyak waria rentan mengalami penuaan lebih cepat/memasuki fase lansia.

Waria, yang telah memasuki fase lansia, lambat laun akan terus mengalami penurunan tenaga dan mental hingga kematian menghampiri. Setiap orang memiliki persepsi yang beragam tentang kematian mulai dari

²⁷ Muhammad Ramadhana Alfari, "Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota: Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang," *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 1, no. 1 (2018), 97-114.

²⁸ Koordinator Nasional GWL-INA: Meilandi Panca Rasa, "Buku Panduan Kesehatan untuk Waria," dalam <http://www.gwl-ina.or.id/wp-content/uploads/2016/03/Buku-Panduan-Kesehatan-Waria.pdf>, diakses 2016.

tidak mempercayai adanya kehidupan setelah mati, kecemasan terhadap kematian, bersikap pasrah,²⁹ dan telah memiliki persiapan diri dalam menghadapi kematian. Setiap persepsi waria lansia terkait kematian tentu ada peran konsep diri yang memberikan pengaruh.

Konsep diri seseorang dapat direpresentasi terkait identitas diri seperti pengalaman hidup, status sosial, karakteristik personal, dan proses belajar. Konsep diri dapat menjadi suatu cara pandang dan penilaian terhadap diri sendiri, serta perspektif atas karakter/cara bersikap setiap individu.³⁰ Konsep diri merupakan sebuah permainan gelombang pikiran, jika seseorang memiliki kognitif negatif terkait kematian maka mereka akan berpotensi mengalami kecemasan terkait kematian. Sebab itu, diperlukannya sebuah konstruksi persepsi agar seseorang mampu menentukan arah kehidupan mereka.

Konsep diri/*self concept* pertama kali dicetuskan oleh Carl Rogers, yang lahir di Oak Park, Illinois, USA pada 8 Januari 1902. Beliau merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Rogers memiliki teori yang bersifat klinis dan beliau adalah seorang psikolog humanistik, yang fokus pada pentingnya sikap saling menghargai serta tanpa prasangka antara klien dan terapis.³¹ Pada klien dan terapis, idealnya, perlu adanya hubungan timbal balik, dan tentu tanpa prasangka negatif. Kerjasama yang

²⁹ Rahmawati, Hadariansyah, dan Imadduddin, *Religiusitas Pada Waria*, 62.

³⁰ Muhammad Ramadhana Alfaris, *Eksistensi Diri Waria*, 97.

³¹ George C. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 284-285.

baik antara klien dan terapis ini akan memfasilitasi penyelesaian masalah, terutama terkait kegelisahan terhadap kematian pada waria lansia.

Rogers beranggapan bahwa, pada dasarnya, manusia itu diciptakan dalam keadaan baik dan sehat. Rogers memandang kesehatan mental merupakan proses perkembangan manusia secara alamiah. Jika seseorang memiliki kecenderungan negatif, maka semua itu adalah penyimpangan dari kecenderungan alam.³²

Kesehatan mental seseorang terutama pada waria lansia secara alami terbentuk dari, dan tergantung pada, bagaimana stimulus dan responnya. Karena itu, untuk menjaga kesehatan mental diperlukan kognitif yang tajam agar mampu secara bijak mengatasi masalah, apalagi permasalahan terkait kematian. Karena itu, konsep diri pada waria lansia merupakan aspek penting agar mereka dapat memiliki kesadaran dan persepsi yang terorganisasi dengan bijak.

Sigmund Freud, dalam teori psikoanalisis, menegaskan bahwa konsep diri merupakan suatu proses terbentuknya ego seseorang.³³ Ego menunjuk pada seseorang yang memiliki ego yang sehat maka mereka dapat mengontrol libido agar dapat menyeimbangi super ego/bertindak

³² Pamela Felita et al., "Pemakaian Media Sosial dan *Self Concept* pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA* 5, no. 1 (2016): 30–41.

³³ Yiyit Hentika, "Konsep Diri Lansia di Panti Jompo," *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2019): 46-54.

sesuai kondisi lingkungan. Ego yang sehat bisa didapatkan melalui adanya kasih sayang, penghargaan atas diri, dan keamanan.³⁴

Menurut Robert Bruce Burns, seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri maka konsep dirinya telah terbentuk. Jadi, konsep diri seseorang dapat terstruktur, tergantung bagaimana cara seseorang berpikir dan bersikap secara *real*. Konsep diri/*self concept* merupakan sebuah kolaborasi antara keyakinan dengan sikap/perilaku seseorang atas diri sendiri.³⁵

Berdasarkan pendapat dari Sigmund Freud dan Burn, konsep diri memang memiliki makna yang berbeda-beda oleh beberapa pakar ahli di atas. Setiap persepsi tentang konsep diri dapat menjadi pemicu seseorang, terutama waria lansia, untuk membentuk konsep diri mulai dari pengendalian ego dan kognitif. Konsep diri dapat terstruktur dengan baik jika ia memiliki *self control* dalam mengendalikan setiap elemen yang ada pada dirinya.

Konsep diri seseorang terutama waria lansia telah terstruktur melalui karakteristik, relasi dengan lingkup masyarakat, terdapatnya arahan hidup dan ide-ide pemikiran, serta potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu akan mengalami perubahan dan perkembangan, seiring berjalannya waktu. Ia, karenanya, akan mengalami

³⁴ Reuben Osborn, *Marxism and Psikoanalisis*, Terj. Alenia, cet.I, (Yogyakarta: Tim Alenia, 2005), 17-18.

³⁵ Robert Bruce Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Terj. Edy, (Jakarta: Arcan, 2005), 63-64.

penuaan, hingga pada akhirnya ia akan memikirkan persiapan diri dalam menghadapi kematian. Sebab itu, pentingnya peran konsep diri agar seseorang dapat dengan jelas menentukan struktur hidup yang dijalani.

Carl Rogers menyatakan bahwa setiap orang memiliki konsep dirinya masing-masing. Konsep diri pun dibentuk berdasarkan dua elemen yakni: *ideal self* dan *real self*. *Ideal self* merupakan sebuah konsep diri yang diinginkan oleh banyak orang. Hal ini dikarenakan *ideal self* dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih bijaksana, beretika baik, dihormati, dan perilaku terpuji lainnya. Elemen berikutnya adalah *real self*, padanya seseorang memiliki cara tersendiri dalam memandang dirinya yang sebenarnya.³⁶

Berdasarkan dua elemen yang dikemukakan oleh Carl Rogers di atas, individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan perlu memahami dua elemen konsep diri. Jika seseorang telah memiliki kemampuan dalam memahami dan mengimplementasikan elemen tersebut, maka ia akan memiliki potensi untuk membentuk konsep diri yang seimbang.

Konsep diri dapat dibentuk berdasarkan beberapa faktor pendukung, seperti adanya dukungan keluarga terdekat, pengalaman yang telah dilalui selama ini, kondisi lingkungan, dan harapan-harapan yang diinginkan.³⁷ Seluruh faktor tersebut dapat menjadi stimulus bagi seseorang terutama waria lansia, sehingga terbentuknya sebuah *trigger*

³⁶ Pamela Felita et al., *Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja*, 31.

³⁷ Yiyit Hentika, *Konsep Diri Lansia*, 49.

agar ia mampu memahami bahwa kehidupan itu bermakna. Konsep diri positif akan melahirkan semangat positif. Jadi, stimulus dari orang lain, diri sendiri, dan kondisi/situasi yang ada dapat memengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang.

2. Makna Religiusitas

Konsep diri pada waria lansia pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya, faktor lingkungan maupun komunitas, apalagi di dalam komunitas waria lansia tersebut terdapat bimbingan keagamaan dan Kegiatan religius.³⁸ Kegiatan religius tersebut tentu diharapkan dapat berpengaruh positif pada waria lansia terutama dalam hal mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian.

Beberapa komunitas waria sering mengadakan Kegiatan religius. Hal ini dapat memberikan peluang pada kaum waria untuk belajar ilmu keagamaan secara disiplin dan menghayati setiap Kegiatan religius. Kaum waria juga adalah makhluk ciptaan Allah di mana pada momentum tertentu ingin bercengkrama dengan Allah mulai dari shalat, membaca Al-Quran, dan memanjatkan doa-doa.³⁹

Religiusitas memang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia terutama pada waria lansia dalam persiapan menghadapi kematian, serta keyakinan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama Islam.

³⁸ Afaf Maulida, "Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017): 155-192.

³⁹ Diyala Gelarina, *Proses Pembentukan Identitas*, 56.

Hal ini sesuai dengan pandangan Glock dan Stark yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan/keyakinan terhadap agama. Ajaran yang didapatkan melalui agama tentu dapat menjadi pedoman kehidupan. Menurut Dister, religiusitas adalah sebuah internalisasi agama dalam diri. Religiusitas merupakan suatu ritual keagamaan yang wajib dilaksanakan untuk mendapatkan rahmat.⁴⁰

Religiusitas seseorang, apalagi waria lansia, tidak hanya dilihat dari kegiatan ibadah yang dilakukan melainkan diyakini dan dihayati di dalam jiwa. Setiap kewajiban dalam agama apalagi agama Islam bukanlah sebuah beban melainkan kebutuhan. Melalui Kegiatan religius diharapkan agar waria lansia dapat merasakan ketenangan dan kesiapan diri dalam menghadapi kematian.

Brian J. Zinnbauer dan Kenneth I. Pargament berargumen bahwa religiusitas memiliki sifat yang formal dan institusional. Hal ini dikarenakan religiusitas mampu merefleksikan suatu keyakinan dan praktik keagamaan sehingga setiap apa yang dikerjakan akan bermakna. Melalui religiusitas, kebermaknaan yang dirasakan seseorang dapat mengubah cara mereka bersikap, kebiasaan, dan lebih mampu merasakan kehidupan yang berarti melalui pertobatan.⁴¹ Menurut Zinnbauer dan

⁴⁰ Sungadi, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 11, no. 1 (2020): 15-34.

⁴¹ Brian J. Zinnbauer and Kenneth I. Pargament, "Spiritual Conversion : A Study of Religious Change Among College Students," *Journal for the Scientific Study of Religion* 31, no. 1 (2010): 161-180.

Pargament, agama merupakan pedoman kehidupan manusia, setiap masalah yang dialami oleh manusia maka di sini agama akan berperan dalam memberikan konsep untuk mengatasi masalah.⁴²

Kegiatan religius yang dikerjakan bukan hanya sekadar *value* yang akan didapatkan melainkan jalan keluar atas setiap masalah yang dihadapi, terutama permasalahan yang dialami oleh waria lansia, misalnya, kegelisahan atas dosa dan kematian. Jalan keluar tersebut akan didapatkan jika jiwa dan raga berada di titik tenang dan memasrahkan diri kepada Allah.

Menurut H.D. Bastaman, dalam buku yang berjudul *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, tingkat religiusitas tertinggi dapat dirasakan melalui cara seseorang memaknai kehidupan. Makna kehidupan merupakan kondisi di mana seseorang mampu menghayati tujuan dari hidupnya. Meningkatnya religiusitas seseorang dapat berpotensi menentukan tujuan hidup jangka pendek dan tujuan hidup jangka panjang.⁴³ Adanya makna kehidupan maka tujuan hidup dapat membuat seseorang dapat lebih terarah dan merasakan perubahan-perubahan secara signifikan dalam kehidupan.

⁴² Moralely Hendrayani, "Waria dan Masyarakat dalam Interaksi Sosial Agama di Yogyakarta," *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 4, no. 1 (2019): 1-12.

⁴³ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 85.

Kegiatan religius merupakan pendukung/motivasi seseorang untuk menentukan arah dan mampu secara bijaksana menghadapi masalah.⁴⁴

Kebermaknaan hidup itu penting dimiliki oleh setiap orang, dan untuk mendapatkan kebermaknaan hidup peran religiusitas diperlukan guna meminimalisir rasa cemas terutama kecemasan terhadap kematian. Sejatinya nilai-nilai religiusitas berdampak positif terhadap psikologis manusia. Hal ini dikarenakan ada begitu banyak keajaiban yang terkandung dalam ajaran Islam. Karena itu, semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi tingkat spiritual yang dimiliki oleh orang tersebut, dan seseorang dapat memiliki kesiapan dalam menghadapi kematian.

Charles Y. Glock dan Rodney Stark telah menjelaskan bahwa religiusitas mencakup lima dimensi yang penting untuk dipahami. Pertama adalah dimensi keimanan/keyakinan yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan atas agamanya maka ia dapat mendeteksi konsep agama mulai dari teologis, religius, hingga akhirat.⁴⁵ Dimensi kedua adalah peribadatan/praktik. Setiap agama memiliki tata cara tersendiri dalam melaksanakan ritual/praktik keagamaan yang bertujuan

⁴⁴ Y. P. Wahyuningsih, "Logoterapi Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Lansia," *E-journal Umm* 14, no. 1 (2018): 71-81.

⁴⁵ Charles Y. Glock dan Rodney, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Los Angeles, CA: University of California Press, 1970), 11.

untuk membangun korelasi antara manusia dan Tuhan.⁴⁶ Dimensi ketiga adalah pengalaman/*experiential*, merupakan pengalaman beribadah yang mereka rasakan setelah melaksanakan setiap kegiatan spiritualitas.⁴⁷ Keempat adalah pengetahuan/dimensi ilmu, merupakan dimensi di mana seseorang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman keilmuan tentang ajaran keagamaan.⁴⁸ Terakhir atau kelima adalah dimensi amal/*effect*, digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang telah dimotivasi untuk mengamalkan ajaran agama/ilmu keagamaan yang didapatkan kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan Charles Y. Glock dan Rodney Stark, dapat dipahami bahwa merealisasikan setiap dimensi religiusitas perlu adanya pembelajaran, pemahaman, praktik atau amalan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima dimensi religiusitas di atas dapat diterapkan pada siapa saja termasuk waria lansia. Agama berpengaruh atas kehidupan manusia terutama agama Islam. Allah telah menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup. Melalui Al-Quran seseorang dapat memahami bahwa kuasa Allah begitu besar.

⁴⁶ Sharfina Mahjati Husna dan Stephani Raihana Hamdan, "Peran Religiusitas Dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Psychology & Humanity* 6, no. 2 (2020): 772-775.

⁴⁷ Charles Y. Glock dan Rodney, *American Piety*, 108.

⁴⁸ *Ibid.*, 141.

⁴⁹ Rita Susanti, "Hubungan Religiusitas dan Kualitas Kehidupan Kerja Dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Pada Karyawan," *Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2015): 94-102.

3. Religiusitas Ditinjau dari Konsep Diri

Menurut Darajat, religiusitas tertinggi seorang umat adalah jika mereka mampu merasakan dan menghayati keberadaan Allah dimana pun. Nilai religiusitas dapat dirasakan dengan cara meningkatkan praktik religiusitas. Jika praktik tersebut rutin dilaksanakan, ini akan membuat seseorang berpotensi untuk membentuk konsep diri yang positif.⁵⁰ Religiusitas, terutama religiusitas Islam, dapat mengarahkan seseorang untuk mengoptimalkan potensi diri, kemandirian, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, serta mampu menghadapi kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya. Karena itu, seseorang dapat membentuk konsep religiusitas berbasis Islam dengan tujuan untuk membantu seseorang mencapai potensi diri yang diinginkan.

Religiusitas merupakan suatu pondasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Religiusitas beserta *value* yang terkandung di dalamnya memberikan sebuah pengaruh terhadap relasi individu dengan lingkungan. Melalui religiusitas, seseorang dapat mendefinisikan konsep diri yang diinginkan.⁵¹ Oleh karena itu, dalam memahami agama maka perlu untuk membuat suatu konsep religiusitas, yang dapat dibentuk melalui beberapa cara yakni: *ideal self* dan *real self*.

⁵⁰ Sutarto, Syafriyadin Syafriyadin, dan Jumira Warlizasusi, "Konseling Eklektik Islam untuk Mengubah Konsep Diri Waria," *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2019): 65-74.

⁵¹ Richie L. Liu and Elizabeth A. Minton, "Faith-Filled Brands: The Interplay of Religious Branding and Brand Engagement in the Self-Concept," *Journal of Retailing and Consumer Services* 44, no. 1 (2018): 305-314.

Melalui dua aspek tersebut diharapkan seseorang mampu untuk mengetahui *ideal self* yang sesuai dengan ajaran agama Islam, mulai dari bagaimana semestinya ia memahami makna setiap kegiatan religius, seperti mengaji, mendengarkan ceramah, memahami setiap masukan positif yang diberikan oleh orang terdekat, dan penghayatan terkait akhirat.⁵²

Secara *real self* diharapkan seseorang mampu merealisasikan *ideal self* tersebut. Jika *ideal self* dan *real self* tidak seimbang maka akan berpengaruh terhadap *real self* seseorang. Misalnya, seseorang dengan *ideal self* rajin melaksanakan ibadah salat, tetapi secara *real self* ia belum mampu merealisasikan *ideal self* tersebut, hingga akhirnya ia menjadi gelisah.⁵³ Kedua aspek konsep diri di atas dapat menjadi referensi terkait makna religiusitas waria lansia di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Seseorang dapat menilai terkait bagaimana ia memandang dirinya dan mengetahui kelima level religiusitas yang telah dijelaskan oleh Glock dan Stark.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang mengalami berbagai proses dalam memaknai dimensi-dimensi religiusitas yang ditinjau dari dua aspek konsep diri. Setiap orang akan menemukan makna religiusitas, tergantung bagaimana cara ia mencoba

⁵² Pamela Felita et al., *Pemakaian Media Sosial*, 41.

⁵³ *Ibid.*, 41.

⁵⁴ Yulmaida Amir and Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 67–73.

untuk naik ke tahap mengikhlaskan dalam setiap momentum kehidupan, dan berusaha meningkatkan kualitas diri. penghayatan ini akan terbentuk jika konsep diri terutama konsep religiusitas ditanamkan dalam diri individu.

4. Kematian dalam Perspektif Islam

Kematian identik dengan sebuah perpisahan antara ruh dan raga. Kematian kerap menimbulkan persepsi negatif sehingga menyebabkan seseorang dapat mengalami keresahan terkait kematian. Kematian memang tidak dapat dihindari dan kematian pun akan dialami oleh seluruh manusia tanpa pandang usia. Jika kematian membuat seseorang resah, maka ia perlu untuk mengenal dan memahami bagaimana konsep dari kematian tersebut.

Mazhab religius menjelaskan bahwa agama dapat menjadi rujukan, dan bahwa ketika seseorang telah mengalami kematian, ia akan hijrah ke dimensi yang abadi. Hidup di dunia ini hanya dijadikan sebagai kenikmatan sesaat untuk mencari hidayah, pahala, atau amal kebaikan. Berbeda halnya dengan pandangan oleh mazhab sekuler yang memandang bahwa dunia ini adalah segalanya dan akhirat hanyalah sebuah cerita belaka, misalnya manusia hidup di dunia untuk menikmati dan mendapatkan apapun yang diinginkan, sehingga hal ini dapat

menyebabkan seseorang menjadi hedonistis tanpa memikirkan bahwa kehidupan akhirat.⁵⁵

Berdasarkan pandangan dari kedua mazhab tersebut, dapat dijelaskan kematian akan selalu ada, dan alam akhirat jelas adanya. Jika pandangan dari mazhab sekuler dipahami secara sempit, maka ini dapat menyebabkan seseorang berpotensi untuk terlena dengan dunia dan menghabiskan waktu tanpa memikirkan akhirat. Perlu dipahami bahwa seseorang setidaknya memiliki kemampuan untuk mengimbangi dunia dan akhirat.

Ibnu 'Arabi dan para sufi menjelaskan bahwa kematian dan *sakaratul maut* adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah secara terpaksa/*ruju idhthirari*. Pada hakikatnya, kematian merupakan awal mula kehidupan baru, aturan, dan pengalam baru yang dialami oleh jiwa manusia setelah terpisah dari raganya. Sesungguhnya Allah menciptakan dunia ini untuk orang-orang yang dicintai dan dibenciNya, dan Allah menciptakan akhirat hanya untuk orang-orang yang disayangi dan dicintaiNya.⁵⁶ Misalnya, jika selama di dunia ini perjalanan manusia hanya dihitung melalui jumlah usia, maka berbeda dengan alam Barzakh, di mana manusia akan menjalani perjalanan hidup melalui seberapa besar

⁵⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan*, xix.

⁵⁶ Ibnu 'Arabi, *Wasiat-Wasiat Ibn 'Arabi*, Terj. Irwan Kurniawan, Cet.II, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997): 337.

dosa-dosa yang dilakukan selama hidup mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan Al-Quran⁵⁷ bahwa:

“seluruh manusia akan melalui alam Barzakh hingga pada akhir hari kebangkitan kelak.” (Q.S. Al-Mu’minun, 23:100).

Sesungguhnya seluruh manusia akan berpisah dari dunia dan akan kembali ke alam keabadian yaitu alam Barzakh. Jika mengingat kembali dosa selama di dunia ini, dan sembari mengingat kematian, manusia akan merasakan kesedihan, kecemasan, dan merasa bersalah sebab banyak di antara mereka sering lalai dan menikmati kehidupan yang hedonisme. Karena itu, penting agar manusia sering mengingat kematian agar dapat menjadi alarm kehidupan untuk meminimalisir dosa-dosa.

Rasa cemas terhadap kematian akan lebih dominan dirasakan oleh manusia dengan rentan usia 60 plus atau memasuki masa usia lanjut. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kegelisahan terhadap kematian, yakni: terjadinya penurunan fisik dan ketidakberdayaan, mengalami penyakit kronis, sering teringat dosa-dosa masa lalu sedangkan usia sudah tidak produktif, dan lain sebagainya. Selain faktor penyebab kecemasan terhadap kematian, dampak yang dapat dirasakan oleh lansia adalah terjadinya gangguan terhadap pola tidur,

⁵⁷ Muhammad Sholikhin, *Kematian Menuju Kehidupan Abadi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 83-84.

kegelisahan dalam jangka panjang, merasakan kesedihan, ketakutan, dan lain sebagainya.⁵⁸

Kecemasan terhadap kematian memang terdapat faktor dan dampak yang dapat dirasakan. Semua kecemasan tersebut dapat diminimalisir dengan cara membangun relasi secara batiniyah kepada sang Pencipta melalui Kegiatan religius, seperti salat, membaca Al-Quran, berbuat baik untuk kepentingan sosial, dan memperkaya ilmu pengetahuan melalui buku maupun mendengarkan ceramah dari ustadz.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif selaras dengan konsep penelitian, yakni untuk memahami bagaimana asumsi dan keyakinan informan.⁵⁹ Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh informan/subjek penelitian secara spesifik, terkait konsep diri waria lansia dalam memaknai religiusitas di Pesantren Waria Al Fatah. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk membahas terkait Kegiatan religius, pengalaman religiusitas, terbentuknya konsep diri, dan persepsi mereka terkait kematian.

⁵⁸ Liza Merizka, Maya Khairani, Dahlia, dan Syarifah Faradina, "Religiusitas dan Kecemasan Kematian pada Dewasa Madya," *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 2 (2019): 76-84.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 14-18.

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologi pada mulanya bersumber dari filosof dan psikolog⁶⁰ serta fokus pada pengalaman-pengalaman manusia. Pendekatan ini merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengetahui dan memahami secara spesifik terkait sosial budaya dan sejarah suatu kejadian/pengalaman. Pendekatan fenomenologi awal mulanya berasal dari Bahasa Yunani, yang berupa “*phainomenon*” yang berarti suatu gejala atau fenomena. Pendekatan ini membahas tentang ilmu/*logos* yang gejalanya dapat dilihat oleh panca indra.⁶¹ Berdasarkan definisi terkait pendekatan fenomenologi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tersebut merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang pengetahuan yang dapat diamati dengan panca indra melalui gejala-gejala dan fenomena pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang, pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang menarik untuk diteliti.

Pendekatan fenomenologi awal mula kemunculannya didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Kemunculan pendekatan ini disambut dengan antusias oleh kalangan peneliti yang ingin melakukan penelitian bersifat empiris. Pendekatan fenomenologi awal mulanya dipelopori oleh Edmund Husserl pada 1859-1938. Pendekatan fenomenologi dikenal di Indonesia melalui usulan dari Mukti Ali dalam sebuah kajian Islam

⁶⁰ Yohanis Franz La Kahija, *Penelitian Fenomenologi: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 46.

⁶¹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, Cet.1, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 71-72.

dimana kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam kajian tersebut Mukti Ali melakukan penyelidikan terkait fenomena keagamaan pada manusia, fenomena keagamaan ini dilihat dari kesamaan fenomena sosial yang dapat diterima oleh setiap penganut agama. Sebab itu, pendekatan fenomenologi dianggap sesuai dengan keadaan di Indonesia yang plural dan multikultural.⁶²

2. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dapat dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan melalui beberapa pertimbangan. Hal yang dipertimbangkan ketika melakukan *purposive sampling* adalah orang yang bersangkutan memiliki pemahaman terkait tujuan dan harapan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta dapat diajak kooperatif.⁶³ Adapun jumlah informan yang ikut berpartisipasi sebanyak lima orang, sesuai dengan kriteria yang telah diputuskan oleh peneliti. Sebab itu, dalam penelitian ini, pemilihan subjek atau informan dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yakni waria/transgender yang telah memasuki usia lanjut >55 tahun, beragama Islam, waria yang aktif dalam mengikuti Kegiatan religius di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, dan tidak melakukan transgender. Penelitian ini melibatkan lima orang yang dirasa telah cukup untuk

⁶² Barnawi dan Jajar Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018) 112-113

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 2, (Bandung: Alfabeta, 2019): 400.

menjawab rumusan masalah. Berikut Tabel 1 tentang data subjek penelitian.

Tabel 1
Data Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Ye	63	Bendahara Pesantren Al Fatah
2	Yo	62	Penjual Makanan
3	Un	67	Barber Shop
4	Wu	57	Petugas Lapangan Yayasan Pesta Indonesia
5	Er	64	Pengamen Jalanan

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi wadah selama proses penelitian.⁶⁴ Penelitian ini bertempat di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, dilakukan dalam kurun tujuh bulan dari Maret 2022 hingga Oktober 2022. Berikut adalah jadwal kegiatan penelitian:

Tabel 2
Jadwal Penelitian

Waktu	Kegiatan	Tempat
12 Maret 2022	Observasi awal	Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta
7 Juli 2022	Observasi lanjutan	Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta
25 Juli -13 Agustus 2022	Wawancara dan observasi	Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta
14-27 Agustus 2022	Tahap analisis data	Pesantren Waria Al Fatah

⁶⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 91.

		Yogyakarta
1- 10 September 2022	Wawancara dan observasi lanjutan	Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta
10-23 Oktober 2022	Finalisasi penelitian	-

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama-tama peneliti terlebih dahulu melakukan observasi sebelum melakukan penelitian. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati suatu objek secara sistematis terhadap gejala-gejala yang bersifat fisik maupun mental.⁶⁵ Pada saat melakukan observasi, peneliti mengidentifikasi lokasi penelitian terlebih dahulu, lalu menyusun langkah-langkah apa saja yang dilakukan selama di lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi awal dengan cara mengamati situasi dan kondisi Ponpes. Pada observasi ke-2, peneliti melakukan diskusi ringan dengan pimpinan Ponpes untuk mengetahui prosedur dan SOP (*Standard Operating Procedure*) sebelum melakukan penelitian, berikutnya menentukan siapa yang menjadi informan dalam penelitian ini, menjelaskan secara rinci terkait jadwal penelitian, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap objek secara dalam dan terperinci yang sebelumnya belum diungkapkan secara langsung oleh narasumber (informan). Observasi dilakukan secara langsung agar peneliti

⁶⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian*, (Sukabumi: Jejak, 2018), 37.

dapat lebih memahami situasi dan kondisi sosial di lapangan.⁶⁶ Berikutnya, peneliti telah membuat serangkaian pertanyaan terstruktur yang telah juga diajukan kepada informan. Proses wawancara telah dilaksanakan secara santai, tidak terpaku pada teks wawancara, serta mengutamakan aspek kenyamanan dan kerahasiaan.⁶⁷

Pada setiap informasi dari waria lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini diberi penjelasan bahwa informasi dan hasil wawancara yang telah disampaikan akan dirahasiakan. Peneliti menjaga semua informasi tersebut dengan cara menyamarkan nama informan. Setelah adanya kesepakatan, maka sebelum dimulainya wawancara, peneliti telah meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk melakukan *recording* dan serangkaian dokumentasi lainnya.⁶⁸

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti telah menyiapkan beberapa perlengkapan seperti buku catatan dan rekaman suara guna membantu peneliti dalam analisis data, mengantisipasi terjadinya kesalahan, dan dapat membantu peneliti untuk mengingat secara detail proses wawancara. Selain alat tulis dan rekaman suara, peneliti juga telah mengumpulkan beberapa dokumen pendukung lainnya, seperti data primer dan sekunder.⁶⁹

⁶⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 41.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, 163-186.

⁶⁸ *Ibid.*, 163-186.

⁶⁹ *Ibid.*, 216.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini lebih mengacu pada teori Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Mereka menyatakan bahwa penelitian akan selesai dilaksanakan jika dari awal-akhir peneliti telah sampai pada tahap titik jenuh penelitian. Analisis data yang digunakan melalui beberapa tahap, seperti reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.⁷⁰

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer atau data sekunder yang dihimpun secara langsung dari subjek atau narasumber, dan kemudian dikelola oleh peneliti (*data management*). Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data: yang pertama peneliti melakukan reduksi dan *data coding* guna memetakan dan mengelompokkan setiap permasalahan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.⁷¹

Setelah itu data yang direduksi kemudian dianalisis secara tematik/per tema dan disajikan dalam bentuk data mentah. Berikutnya data mentah tersebut diformat dalam bentuk narasi untuk disajikan, dengan menggunakan kerangka teoritis yang telah disusun oleh peneliti. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam merancang,

⁷⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 16.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 440.

mengelompokkan data, menyusun hasil penelitian, dan menemukan data secara jelas dan tersistematis dengan mudah.⁷²

Setelah data telah selesai diolah dan disajikan, maka langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi data kepada informan penelitian, kemudian terakhir adalah penarikan kesimpulan. Selain itu, peneliti juga memerlukan masukan dari dosen pembimbing, pihak akademisi, dan rekan-rekan sejawat peneliti. Saran dan masukan yang diberikan kepada peneliti telah membantu peneliti dalam menguji dan penyesuaian antara permasalahan penelitian, teoritis, dan hasil analisis.⁷³

8. Keabsahan Data

Hasil analisis data sebaiknya sesuai dengan kenyataan yang ada di data lapangan. Karena itu, untuk menentukan keabsahan suatu data kualitatif maka langkah yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara melakukan *credibility*, dengan tujuan untuk menilai dan mengetahui tingkat validitas data berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan. Sebab itu juga, salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti pada saat uji *credibility* adalah dengan melakukan triangulasi data.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yakni: yang pertama triangulasi dengan sumber, di sini peneliti membandingkan dan

⁷² *Ibid.*, 442.

⁷³ *Ibid.*, 446.

⁷⁴ *Ibid.*, 490.

memeriksa kembali derajat/tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara melakukan perbandingan antara hasil pengamatan dan hasil wawancara, membandingkan antara penyampaian orang lain dan pendapat peneliti/pribadi, dan memeriksa perbandingan antara hasil wawancara dan isi dokumen yang berkaitan.⁷⁵

Kedua adalah triangulasi dengan metode. Dalam penelitian ini peneliti telah menggunakan pengecekan data melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara telah diperiksa kembali melalui observasi dan dokumentasi. Apabila dalam pengujian tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti telah mendiskusikannya lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁷⁶

G. Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti membuat serangkaian konsep agar pembaca dapat memahami isi proposal ini secara terstruktur. Berikut konsep sistematika penelitian tesis ini: **Bagian Pertama** meliputi rangkaian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, Kajian teori, dan metode penelitian. Selanjutnya **Bagian Kedua** dirancang terkait sejarah lokasi penelitian, letak geografis, struktur organisasi pesantren, dan lain sebagainya. **Bagian Ketiga** menampilkan hasil dan analisis data guna untuk mengetahui bagaimana konsep diri waria lansia dalam memaknai religiusitas yang ditinjau

⁷⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 495.

dari beberapa teori dengan aspek-aspek penyertanya. **Bagian Keempat** berisi tentang kesimpulan, temuan-temuan selama proses penelitian, serta kritik dan saran yang membangun.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data bahwa seluruh waria mengalami berbagai macam lika-liku kehidupan mulai dari hidup di jalanan, bekerja sebagai PSK, mengamen, dan lain sebagainya. Seluruh waria lansia yang telah menjadi informan dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa mereka di usia yang telah senja ini sudah memikirkan akhirat dan kematian. Mereka merasa sudah tidak berdaya terhadap dosa-dosa mereka.

Diketahui bahwa dari 5 informan hanya 1 informan yang sudah tidak memiliki perasaan cemas terhadap kematian, hal ini dikarenakan informan tersebut selama 5 tahun terakhir telah berusaha melakukan transformasi diri untuk meningkatkan kualitas dalam beribadah. Kegiatan ibadah tersebutpun dilakukan secara rutin hingga pada akhirnya menjadi sebuah *habit*. Melalui *habit* tersebut membuat 1 informan ini merasa bahwa beliau telah memiliki konsep diri yang sesuai antara *ideal* dan *real self*. Berbeda halnya dengan 4 informan yang lain, mereka merasa tingkat religiustas mereka mengalami pasang surut, sehingga menyebabkan konsep diri mereka belum seimbang antara *ideal* dan *real self*. Oleh sebab itu, 4 informan tersebut kerap mengalami kecemasan terhadap kematian dalam waktu-waktu tertentu.

Jadi, secara general dapat disimpulkan bahwa religiusitas pada waria lansia sebagai persiapan menghadapi kematian memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri positif untuk menyesuaikan antara *ideal* dan *real self*. Jika *ideal* dan *real self* pada waria lansia di Pesantren Waria Al Fatah tidak sesuai maka hal ini dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap kematian dan dosa-dosa masa lalu.

B. Saran

Melalui pemaparan penelitian yang telah dijabarkan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat menjadi salah satu masukan baik untuk informan, Ponpes, dan peneliti selanjutnya. Melalui hasil yang telah dibahas, adapun saran yang dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan rujukan yakni, peneliti berikutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan cara menggali lebih dalam terkait beberapa aspek dengan teori yang berbeda baik pembahasan terkait waria lansia maupun kecemasan waria lansia terhadap kematian di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- 'Arabi, Ibnu. *Wasiat-Wasiat Ibn 'Arabi*, Terj. Irwan Kurniawan. Cet.II. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Albi, Anggito dan Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Barnawi dan Jajar Darajat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Boeree, George C. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, Cet. 2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Burns, Robert Bruce. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Terj. Edy. Jakarta: Arcan, 2005.
- Glock, Charles Y. dan Rodney. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Los Angeles, CA: University of California Press, 1970.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Mizan Publika, 2015.
- Ilham, Muhammad Arifin. *Kiat-Kiat Mempersiapkan Kematian Terindah*, Cet. 1. Jakarta: Zikrul Hakim, 2015.
- Kahija, Yohanis Franz La. *Penelitian Fenomenologi: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Milles, Matthew B dan Huberman, A. Micheal. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Osborn, Reuben. *Marxism and Psikoanalisis*. Terj. Alenia, Cet. 1. Yogyakarta: Tim Alenia, 2005.
- Ratu, Bau. "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan dan Konseling." *Kreatif* 17, no. 3 (2014).

- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, Cet.1. Jambi: Pustaka Jambi, 2017.
- Sholikhin, Muhammad. *Kematian Menuju Kehidupan Abadi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 2. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sungadi. "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 11, no. 1 (2020).
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Wu, Rose. *Theologies of the Multitude for the Multitudes Book Subtitle: The Legacy of Kwok Pui-Lan Book*. Hong Kong: Claremont Press, 2022.

ARTIKEL/PAPER

- Alfaris, Muhammad Ramadhana. "Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota: Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang." *Widya Yuridika Jurnal Hukum* 1, no. 1 (2018).
- Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016).
- Ardhani, Anindita Nova dan Yudi Kurniawan. "Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Wreda." *Jurnal Psikologi Integratif* 8, no. 1 (2020).
- Ashari, N. "Konsep Diri Waria: Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar." *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health* 2, no. 2 (2021).
- Azisi, Ali Mursyid dan Hayang Widhi. "Penyucian Diri dalam Agama Buddha, Hindu, dan Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2021).
- Błażek, Magdalena dan Tomasz Besta. "Self-Concept Clarity and Religious Orientations: Prediction of Purpose in Life and Self-Esteem." *Journal of Religion and Health* 51, no. 3 (2012).

- Briki, Walid et al. "Trait Self-Control, Identified-Introjected Religiosity and Health-Related-Feelings in Healthy Muslims: A Structural Equation Model Analysis." *PLoS ONE* 10, no. 5 (2015).
- Desi, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari, dan Pungki Wijayanti. "Gambaran Kesejahteraan Subjektif dan Kepuasan Pangan Transpuan Lansia di Yogyakarta." *Jurnal Keperawatan Jiwa: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 10, no. 1 (2022).
- Dimala, Cempaka Putrie. "Penerapan Logoterapi untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* pada Waria Lanjut Usia di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur." *Psychopedia* 1, no. 1 (2016).
- Fatmawati. "Religiusitas Waria di Surabaya." *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 8, no. 2 (2019).
- Felita, Pamela et al. "Pemakaian Media Sosial dan *Self Concept* pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA* 5, no. 1 (2016).
- Fitria, Enny. "Hubungan Konsep Diri dan Religiusitas dengan Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lab IKIP Al Washliyah Medan." *Jurnal Pendidikan UMN* 2, no. 1 (2017).
- Gelarina, Diyala. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 2, no. 1 (2016).
- Gunawan, Naufal Zahra Safira, Wiwi Widiastuti, dan Fitriyani Yuliawati. "Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan* 6, no.2 (2017).
- Hamdata, Rivin et al. "Dinamika Ikatan Waria Indonesia Gorontalo." *JAMBURA: Journal Civic Education* 1, no. 2 (2021).
- Hamid, Achmad Devid, Zakaria Ikhwan, dan Priharninuk. "Fenomenologi Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian dalam Perspektif Kebutuhan Spiritual di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang." *Jurnal EDUNURSING* 4, no. 1 (2020).
- Hendrayani, Moralely. "Waria dan Masyarakat dalam Interaksi Sosial Agama di Yogyakarta." *Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 4, no. 1 (2019).
- Hentika, Yiyit. "Konsep Diri Lansia di Panti Jompo." *Schoulid: Indonesia Journal of School Counseling* 3, no.2, (2019).

- Husna, Sharfina Mahjati dan Stephani Raihana Hamdan. "Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Psychology & Humanity* 6, no. 2 (2020).
- Kartikaningdryani, Inesty. "Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (2019).
- Khafsoh, Nur Afni et al.. "Tipologi Penerimaan Transgender di dalam Keluarga: Studi di Pondok Pesantren Waria Al Fatah dan Yayasan Waria *Crisis Center* Yogyakarta." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 7, no. 1 (2022).
- Khairunnisa, Dinda dan Endang Sri Indrawati. "Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Empati* 6, no. 1 (2017): 100.
- Liu, Richie L. and Elizabeth A. Minton. "Faith-Filled Brands: The Interplay of Religious Branding and Brand Engagement in the Self-Concept." *Journal of Retailing and Consumer Services* 44, no. Juli (2018): 305.
- Mareteng, Sri G., Dondick Wicaksono Wiroto, dan Rahmatiah. "Dinamika Ikatan Waria Indonesia Gorontalo." *JAMBURA: Journal Civic Education* 1, no. 2 (2021).
- Maulida, Afaf. "Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017).
- Merizka, Liza et al. "Religiusitas Dan Kecemasan Kematian Pada Dewasa Madya." *Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 2 (2019).
- Milandria, Noviana Falista dan Zaenal Abidin. "Spiritualitas pada Waria: Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi." *Jurnal Empati* 5, no. 2 (2017).
- Mulia, Reski Harpan. "Gender dan Orientasi Seksual Waria: Faktor Pembentukannya pada Lingkungan Keluarga." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2021).
- Pamungkas, Aris, Sri Wiyanti, dan Rin Widya Agustin. "Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta." *Jurnal Sosial Agama* 1, no. 1 (2015).
- Prasetya, Benny dan M. Usman. "Makna Religiusitas bagi Kaum Waria." *Jurnal Studi and Undefined* 20, no. 1 (2020).
- Rahmawati, Hadariansyah, dan Imadduddin. "Reliugisitas pada Waria Usia Muda." *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (June 12, 2021).

- Sari, Novi Manja dan Indriyati Eko Purwaningsih Purwaningsih. "Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Waria di Yogyakarta." *Jurnal Spirits* 3, no. 1 (2017).
- Susanti, Rita. "Hubungan Religiusitas dan Kualitas Kehidupan Kerja dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan." *Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2015).
- Sutarto, Sutaro, Syafriyadin Syafriyadin, dan Jumira Warlizasusi. "Konseling Eeektik Islam untuk Mengubah Konsep Diri Waria." *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2019).
- Wahyuningsih, Y. P. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi and Undefined*, "Logoterapi Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Lansia." *Ejournal UMM* 14, no. 1 (2018).
- Widowati, Indar, Sri Hidayati, dan Afiyah Sri Harnany. "Pengaruh Logotherapy dan Aktivitas Spiritual terhadap Makna Hidup Lansia." *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 14, no. 2 (2018).
- Zahid, Reza Ahmad. "Aktualisasi Komitmen Beragama Waria Kota Kediri." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2020).
- Zakiyah dan Darodjat. "Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan: Studi pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2020).
- Zinnbauer, Brian J. and Kenneth I. Pargament. "Spiritual Conversion: A Study of Religious Change Among College Students." *Journal for the Scientific Study of Religion* 31, no. 1 (2010).

INTERNET LINK

- <https://bantulpedia.bantulkab.go.id/layanan/pariwisata/jelajahbantul/detail/17/63/608/kecamatan-banguntapan.html>, diakses pada tahun 2022.
- Koordinator Nasional GWL-INA: Meilandi Panca Rasa. "Buku Panduan Kesehatan untuk Waria." dalam, <http://www.gwl-ina.or.id/wp-content/uploads/2016/03/Buku-Panduan-Kesehatan-Waria.pdf>. diakses pada tahun 2016.